

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan kecenderungan respon seseorang terhadap suatu stimulus/objek. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syah, (2003:149) “Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif”. Sikap (*attitude*) peserta didik yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran biologi yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses pembelajaran peserta didik tersebut. Sebaliknya, sikap peserta didik yang negatif terhadap guru dan mata pelajaran biologi, apalagi diiringi kebencian kepada guru dan mata pelajaran biologi dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Menurut Mueller (Sudaryono, 2017) yang menyampaikan 5 definisi dari 5 ahli, mengenai pengertian sikap adalah seperti berikut ini:

Sikap adalah afeksi untuk melawan, penilaian tentang suka atau tidak suka, tanggapan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis (Thurstone). Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak ke arah atau melawan suatu faktor lingkungan (Emory Bogardus). Sikap adalah kesiapsiagaan mental atau saraf (Goldon Allport). Sikap adalah konsistensi dalam tanggapan terhadap objek-objek sosial (Donald Cambell). Sikap merupakan tanggapan tersembunyi yang ditimbulkan oleh suatu nilai (Ralp Linton).

Menurut pendapat Arifin, (2014:159) “Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan polatertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun objek-objek tertentu”. Sedangkan menurut pendapat Widyowoko, (2012) mendefinisikan sikap sebagai tendensi mental yang berwujud dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, perasaan dan tingkah laku ke arah positif maupun negatif terhadap suatu objek”. Menurut Bennett, (2003) “*There is a considerable consensus of opinion that the promotion of favorable attitude is a important aim of science education*”,

beliau menuturkan bahwa sikap terhadap sains sangat penting bagi peserta didik, hal ini menunjukkan bagaimana siswa berpendapat dan mengungkapkan ekspresi tentang sains, (Kurniawan, dkk., 2019). Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan respon seseorang baik secara positif atau negatif terhadap suatu stimulus atau objek yang datang kepadanya.

Sikap peserta didik yang positif terhadap mata pelajaran biologi sangat penting dalam proses belajar sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang baik, upaya yang diperlukan seperti kemandirian belajar, ketekunan, keantusiasan dalam belajar, sikap yang positif akan menjadi pupuk terbentuknya perilaku yang baik pada lingkungan sekitarnya. Sikap peserta didik dapat diamati menggunakan angket sikap yang berpatok pada indikator *Test of Science Related Attitude* (TOSRA) oleh Fraser, B. J., (1982) terdiri dari tujuh indikator, yaitu:

- (1) *Social Implication of Science* (implikasi sosial ilmu Biologi);
- (2) *Normality of Scientist* (normalitas Ahli Biologi);
- (3) *Attitude to Scientific Inquiry* (sikap terhadap penyelidikan ilmiah)
- (4) *Adoption of Scientific Attitudes* (menerapkan sikap ilmiah pada pembelajaran Biologi);
- (5) *Enjoyment of Science Lesson* (kesenangan dalam mempelajari Biologi);
- (6) *Leisure Interest in Science* (meluangkan waktu mempelajari Biologi);
- (7) *Career Interest in Science* (keinginan berkarir di bidang ilmu Biologi).

Menurut Arifin, (2014:160) terdapat tiga komponen sikap, yaitu

- (1) Kognisi, yaitu komponen sikap yang berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek;
- (2) Afeksi, yaitu komponen sikap yang berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek;
- (3) Konasi, yaitu komponen sikap yang berkenaan dengan kecenderungan perilaku peserta didik terhadap objek.

2.1.1.1 Kategori Sikap

Callahan, dkk (Jufri, 2013) mengelompokkan kategori sikap menjadi lima aspek diantaranya:

- 1) Menerima (*Receiving*)
Meliputi kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada dirinya dalam bentuk gagasan, masalah, situasi, materi ataupun kejadian-kejadian tertentu. Dalam hal ini termasuk (*awareness*) akan pentingnya

pelajaran, kemauan untuk mendengarkan (*willingness to hear*) dan keinginan untuk mengontrol dan menyeleksi informasi yang tidak bermanfaat.

2) Merespon (*Responding*)

Merespon adalah reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini, mencakup ketetapan reaksi, kedalaman perasaan, kepuasan merespon, dan tanggung jawab dalam memberikan respon terhadap stimulus dari luar yang datang pada dirinya.

3) Menilai (*Valuing*)

Kemampuan menilai berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang diterima oleh peserta didik. Dalam hal ini, termasuk kesediaan dalam menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Mengorganisasi (*Organizing*)

Kemampuan mengorganisasi yakni kemampuan mengembangkan nilai-nilai ke dalam suatu sistem termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Dalam kategori ini siswa mulai mengkonseptualisasi nilai dan mengaturnya dalam sistem nilai yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Internalisasi nilai (*Characterization by Value*)

Internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Aspek ini merupakan domain afektif yang paling tinggi dan pada tingkat ini perilaku pembelajar sudah konsisten dengan nilai-nilai internal yang dimilikinya.

2.1.1.2 Kekuatan Sikap

Sikap manusia tidak hanya berbeda dalam hal valensi atau arah namun juga dapat bervariasi dalam hal kekuatan. Para psikolog telah menetapkan bahwa sikap yang kuat lebih bertahan seiring waktu, prediktor perilaku yang lebih akurat dan lebih resisten terhadap persuasi dibandingkan sikap yang lemah (Krosnick & Petty, 1995). Banyak faktor yang kemungkinan berkontribusi terhadap kekuatan suatu sikap. Lebih lanjut, menurut Mercer J. & Clayton D., (2012:4) terdapat tiga faktor yang paling sering disebut sebagai faktor yang dapat memengaruhi kekuatan sikap, diantaranya:

1) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kecepatan dan kemudahan untuk mengingat sikap-sikap dalam memori, semakin cepat maka aksesibilitasnya tinggi;

2) Konsistensi

Komponen-komponen sikap bervariasi dalam hal konsistensinya antara satu komponen dengan komponen yang lainnya dan dengan keseluruhan sikap. Apabila konsistensinya tinggi maka sikap yang dihasilkan lebih kuat;

3) Ambivalensi

Terdapat disposisi positif dan negatif terhadap suatu objek sikap, semakin tidak adanya ambivalensi maka kekuatan sikapnya semakin kuat.

4) Disonansi kognitif

Dorongan untuk mengurangi disonansi dapat menghasilkan kondisi dimana perilaku membentuk sikap kita dan bukan sikap membentuk perilaku.

Dengan demikian sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi merupakan respon yang ditunjukkan oleh peserta didik baik itu positif atau pun negatif terhadap mata pelajaran biologi. Respon positif peserta didik pada mata pelajaran biologi cenderung lebih kuat, dapat ditunjukkan dengan peserta didik menyukai mata pelajaran biologi, senang memperdalam materi-materi tentang biologi, kerap kali berdiskusi dengan teman-temannya dan mudah menerapkan ilmu biologi yang didapat ke dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, respon negatif peserta didik pada mata pelajaran biologi cenderung lebih lemah, ditunjukkan dengan peserta didik tidak antusias setiap kali mata pelajaran biologi dimulai, cenderung ingin cepat selesai dan hanya sebagai formalitas saja mengikuti ajarannya. Hal ini dapat saja terjadi karena karakter masing-masing peserta didik yang berbeda, fokus dan tujuan saat di sekolah yang tidak stabil dan juga konsisten maka sikap yang ditunjukkan akan lemah pada mata pelajaran biologi. Peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik, dia cenderung mempunyai sikap yang kuat yaitu stabil dan konsisten untuk mempertahankan prestasi belajarnya dan bahkan semangat untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya. Namun tidak menutup kemungkinan peserta didik yang memiliki sikap yang lemah pada mata pelajaran biologi juga mempunyai prestasi belajar yang baik.

2.1.1.3 Faktor-faktor Pembentuk Sikap

Sikap manusia bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang terjadi dari pengalaman hidupnya. Pada mulanya proses tersebut terjadi di dalam lingkungan keluarga, kemudian lingkungan masyarakat serta sekolah. Proses sosial yang terjadi akan membentuk hubungan timbal balik antara peserta didik dan sekitarnya. Menurut Azwar (2010:31-38) "Faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta

pengaruh faktor emosional”. Adapun menurut Sarlito & Eko (2009:152-154) menjelaskan mengenai pembentukan sikap, yaitu:

- a) Pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi syarat bagi rangsangan yang kedua;
- b) Pengondisian instrumenal, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulangi kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari;
- c) Belajar melalui pengamatan dan observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa;
- d) Perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

Pendapat menurut Mercer J & Clayton D (2012:10) menjelaskan mengenai proses-proses bawah sadar dalam judul pembentukan sikap, sebagai berikut:

- 1) Penjelasan-penjelasan biologis
Peran gen dalam pembentukan sikap hanya mendapatkan perhatian sangat sedikit. Para pendukung predisposisi genetik menunjuk pada observasi bahwa bayi memiliki preferensi terhadap pola-pola wajah ketimbang pola-pola lain sejak masih berusia satu hari. Lebih jauh, bukti dari studi-studi anak kembar telah menunjukkan peran gen dalam sikap politik dan minat-minat vokasional. Meskipun demikian, tidak mungkin terdapat gen yang bertanggung jawab untuk sikap-sikap spesifik (misalnya senang mempelajari statistik). Mungkin masuk akal bahwa terdapat komponen genetik untuk faktor perantara, seperti kepribadian, preferensi rasa, intelegensi.
- 2) Peran belajar
Banyak penelitian tentang pembentukan sikap fokus pada bagaimana sikap terbentuk secara sosial dengan menyelidiki peran paparan semata, pengondisian dan peniruan. bukti yang ada tampaknya juga fokus pada komponen afektif struktur sikap.
- 3) Paparan semata
Sebuah penelitian menunjukkan bahwa paparan berulang meningkatkan kesukaan pada suatu stimulus, menunjukkan keakraban dengan suatu objek dapat mendorong sikap positif terhadap objek tersebut.
- 4) Pengondisian evaluatif
Preferensi kita terhadap objek-objek sikap juga dapat dipengaruhi dengan hanya memasang objek pada stimuli yang memunculkan emosi-emosi positif.
- 5) Peniruan
Sikap juga dapat dipelajari melalui observasi. Nilai-nilai atau prasangka-prasangka seorang anak dapat dipengaruhi dengan mengamati interaksi-interaksi orang tua mereka dengan orang lain.

2.1.1.4 Pengukuran Sikap

Selain dapat dilihat secara langsung sikap seseorang juga dapat diukur. Teknik-teknik dalam pengukuran sikap yang dijelaskan oleh Mercer J & Clayton D, (2012:7) dapat terbagi secara luas menjadi “metode eksplisit (langsung) dan metode implisit (tidak langsung)”. Jika diasumsikan pada metode eksplisit (langsung), sikap bersifat eksplisit, disetujui secara sadar, dan dapat disampaikan dengan mudah. Sedangkan pada metode implisit (tidak langsung), sikap bersifat implisit, tidak disengaja dan bis saja tidak disadari. Pengukuran sikap secara eksplisit contohnya meminta peserta didik untuk menunjukkan sikap mereka (biasanya melalui kuesioner), sedangkan pengukuran sikap secara implisit menanyakan sikap secara tidak langsung kepada peserta didik. Lebih lanjut Mercer J & Clayton D menjelaskan detail pengukuran sikap sebagai berikut:

1) Pengukuran Sikap secara Eksplisit

Skala sikap laporan-diri digunakan secara luas oleh para peneliti dan cenderung menunjukkan tingkat reliabilitas internal dan reliabilitas tes-tes ulang yang tinggi. Dengan kata lain, skor butir soal saling berkorelasi dan skor sikap yang sama dalam pemberian skala pada waktu yang berbeda. Skala laporan-diri juga memiliki keuntungan yakni dapat dilakukan dengan mudah dan cepat untuk kelompok peserta yang besar dengan biaya relatif rendah. Meskipun demikian sejumlah kekhawatiran telah dikemukakan terkait penggunaan skala sikap diantaranya, bias keinginan sosial muncul dalam bentuk karakteristik tuntutan, skala sikap membatasi responden pada sekumpulan pilihan standar yang ditentukan oleh peneliti dan bias-bias yang diinginkan oleh peneliti yang mendasari pilihan tersebut, konteks dapat mengubah respon terhadap skala sikap contohnya urutan pertanyaan dapat mempengaruhi respon, ambivalensi tidak dapat diketahui dengan menggunakan skala standar satu dimensi karena kita tidak akan memiliki cara untuk mengetahui apakah suatu respon netral dalam kondisi nyata merupakan suatu keyakinan netral atau mewakili kompromi antara keyakinan-keyakinan positif dan keyakinan-keyakinan negatif yang sama-sama kuat.

2) Pengukuran Sikap secara Implisit

Pengukuran sikap secara implisit dikembangkan untuk mengatasi beberapa keterbatasan skala sikap, terutama bila terdapat potensi bias keinginan sosial (antara lain orang bisa saja tidak mau mengakui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki sikap rasis). Teknik-teknik ini mencakup teknik pengukuran proyektif, priming, paradigma huruf yang hilang, pengukuran perilaku dan pengukuran fisiologis.

Berdasarkan uraian di atas pengukuran sikap dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara eksplisit (langsung) dan implisit (tidak langsung). Pada kehidupan

sehari-hari evaluasi kita dapat terjadi bervariasi tergantung pada tujuan, suasana hati, kondisi ragawi dan standar perbandingan kita. Tanpa disadari kita dapat mengubah sikap hanya dengan melakukan penelitian sikap. Meminta peserta didik untuk sekedar memikirkan alasan-alasan mengapa mereka memiliki sikap tertentu dapat cukup untuk mengakibatkan perubahan. Peserta didik yang memiliki sikap lemah kurang dan stabil akan membuat lebih mudah tergoyahkan prinsip hidupnya dan mengalami perubahan atau cepat terpengaruh dibanding dengan peserta didik yang memiliki sikap yang kuat dan stabil dia memiliki konsepsi dan nilai sendiri yang ia pegang dan mempengaruhi terhadap apa yang dia usahakan dalam hal ini yaitu prestasi belajar biologi.

2.1.1.5 Keterkaitan Sikap-Perilaku

Studi-studi yang telah dilakukan oleh para ahli memberikan bukti bahwa sikap tidak selalu memprediksi perilaku. Berikut merupakan bentuk keterkaitan antara sikap dan perilaku menurut Mercer & Clayton, (2012:13):

1) Ciri-ciri sikap

Kita telah mengetahui bahwa kekuatan sikap dapat berperan dalam hubungan sikap-perilaku. Apabila kondisi aksesibilitas rendah, konsistensi afektif-kognitif rendah dan ambivalensi tinggi maka dapat mendorong pada sikap yang lemah dan tidak stabil. Kemudian perilaku akan sulit diprediksi jika sikap kita lemah. Penelitian meta-analisis oleh Cook dan Sheeran, 2004 (Mercer & Clayton) menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan objek sikap dan tingkat kita merasa penting tentang sikap kita juga merupakan perantara-perantara signifikan dalam hubungan sikap-perilaku.

2) Teori perilaku terencana

Teori perilaku terencana (TPB-theory of planned behaviour; Ajzen, 1991) menyatakan bahwa untuk memprediksi perilaku secara memadai, kita perlu mempertimbangkan variabel-variabel di luar sikap. Variabel tersebut adalah norma-norma subjektif (contohnya, keyakinan kita tentang pandangan “orang-orang penting”) dan anggapan kendali atas perilaku (keyakinan kita bahwa kita memiliki kendali atas perilaku kita). Teori ini mengakui bahwa kita dapat memiliki keyakinan-keyakinan yang bertentangan tentang objek-objek sikap.

3) Konseptualisasi norma

Terlepas dari pentingnya norma dalam area-area lain psikologi sosial, norma subjektif tetap merupakan prediktor terlemah dalam TPB. Ini mendorong pada kebutuhan reoperasionalisasi teoretis norma-norma dalam TPB guna mengambil pendekatan yang lebih bersifat psikologi sosial. Pendekatan identitas sosial menyatakan bahwa sumber-sumber tertentu pengaruh normatif lebih penting berdasarkan kementerian anggota-anggota kelompok bagi individu. Pendekatan fokus perilaku normatif menyatakan bahwa norma

memiliki dua komponen, yakni norma injungtif-persepsi tentang apa yang diterima dan tidak diterima oleh orang lain (apa yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang) dan norma deskriptif – apa yang benar-benar dilakukan oleh orang-orang.

- 4) Perbedaan individual
TPB mengakui bahwa kepribadian dapat memengaruhi perilaku namun hanya secara tidak langsung, yaitu dengan menjadi perantara dalam variabel-variabel TPB. Meski demikian sejumlah studi menunjukkan bahwa sifat-sifat kepribadian seperti ketelitian, impulsivitas dan ekstraversi dapat memiliki peran yang langsung dalam memengaruhi perilaku-perilaku tertentu.
- 5) Karakteristik perilaku
Banyak peneliti berpendapat bahwa pendekatan harapan-kegunaan subjektif tidak selalu merupakan model deskriptif yang baik bagi proses yang dijalani seseorang dalam mengambil keputusan. Dalam variasi TPB niat dapat kehilangan kekuatan prediktifnya setelah terbentuk kebiasaan yang kuat, perilaku ini biasanya terjadi secara impulsif dan tanpa melalui pemrosesan. Kita tidak selalu mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi jangka panjang dan untuk beberapa perilaku tertentu kita bisa saja lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang cepat, impulsif dan tanpa pertimbangan.

Berdasarkan uraian di atas kita tahu bahwa sikap dan perilaku saling memberikan pengaruhnya dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan tindakan. Sikap diasumsikan rasional (mengabaikan faktor-faktor emosional dan impulsif dalam pengambilan keputusan). Sedangkan perilaku dianggap sebagai hasil pengambilan keputusan secara rasional berdasarkan analisis biaya-manfaat terhadap berbagai pilihan perilaku.

2.1.2 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar yang masing-masing mengandung arti tersendiri. Menurut Arifin (2014:12) “Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian, dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.”. Prestasi merupakan hasil usaha atau hasil pencapaian yang telah dilakukan seseorang. Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa “prestasi adalah hasil pencapai dari apa yang dilakukan atau diusahakan”. Kata prestasi kerap kali digunakan dalam berbagai bidang kegiatan diantaranya, kesenian, olah raga dan tak terkecuali pendidikan khususnya pembelajaran untuk mengetahui hasil yang telah peserta didik capai.

Sedangkan Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto (2015:2) mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Adapun menurut Hilgard (Thobroni, 2016:18) “Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu”. Dan menurut Cronbach menyatakan bahwa ”Belajar ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam proses belajar” (Jufri, 2017:49). Dengan demikian, peserta didik yang sudah melewati proses belajar maka akan mengalami perubahan tingkah laku dan sikap sebagai hasil interaksi antara stimulus yang berupa proses dan materi pembelajaran dengan respon atau tanggapan yang diberikan oleh pembelajar.

Menurut Gagne (Slameto, 2015) “segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *The domains of learning*” yaitu:

- 1) Keterampilan Motorik (motor skill)
Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan misalnya, melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya.
- 2) Informasi Verbal
Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar; dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu intellegensi.
- 3) Kemampuan Intelektual
Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut “kemampuan intelektual”, misalnya membedakan huruf m dan n, menyebut tanaman yang sejenis.
- 4) Strategi Kognitif
Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (internal organized skill) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan secara terus menerus.
- 5) Sikap
Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang

lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik.”

Gagasan mengenai teori stimulus dan respons menurut ahli dari aliran behaviorisme, Thorndike (Jufri, 2017:12) menyatakan bahwa:

“Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respons sebanyak-banyaknya. Stimulus dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan yang bersumber dari lingkungan sekitar, termasuk dari pendidik, materi pelajaran dan kondisi atau suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung. Menurutnya, ada tiga hukum yang berlaku dalam proses belajar manusia yaitu:

- 1) Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*) yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan mudah terbentuk dan lebih kuat jika individu atau kelompok peserta didik sudah siap untuk belajar;
- 2) Hukum Akibat (*Law of Effect*) yang menyatakan bahwa jika setelah melakukan suatu tindakan kemudian diikuti oleh akibat yang menyenangkan maka akan ada kecenderungan untuk diulang pada saat yang berbeda;
- 3) Hukum Latihan (*Law of Exercise*) menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi lebih kuat dengan adanya latihan berkelanjutan”.

Interaksi seseorang dengan lingkungannya yang terjadi terus-menerus akan membentuk proses belajar. Menurut teori belajar aliran kognitivisme (Jufri, 2017:19), “Ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang individu terbangun melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Senada dengan Piaget (Jufri, 2017:20) yang menyatakan “Belajar adalah proses aktif dan berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui oleh seseorang. Peaget (Jufri, 2017:23), menyatakan bahwa proses belajar terdapat tiga tahapan yaitu:

- a. Proses asimilasi (*assimilation*) adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa;
- b. Proses akomodasi (*accomodation*) adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru;
- c. Proses ekulibrasi (*equilibration*) adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.”

Sedangkan menurut Bruner (Chotimah dan Fhaturrohman, 2018:98) menyatakan bahwa “Belajar merupakan proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya”. Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan

oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk menghasilkan hal baru sehingga mengalami perubahan tingkah laku serta sikap.

Menurut Arifin (2014:12) “Istilah Prestasi Belajar (*achievement*) berbeda dengan Hasil Belajar (*Learning Outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik”. Sedangkan menurut Sugihartono, et. al., (Lomu dan Widodo, 2018) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran yang berwujud angka maupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa”. Menurut (Lomu dan Widodo, 2018) “prestasi belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan belajar, hal ini diperoleh melalui belajar, mengerjakan tugas, ulangan ataupun ujian pada jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk nilai atau angka yang diperoleh dari evaluasi yang dilakukan guru”. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu pencapaian peserta didik dari hasil usahanya dalam belajar, mengerjakan tugas dan mengikuti ujian, dalam bentuk angka dan teori dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran biologi pada periode tertentu. Umumnya, prestasi belajar terdiri dari tiga aspek yaitu, aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

2.1.2.1 Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat menjadi indikator kualitas diri seseorang, hal ini dilihat dari fungsinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arifin, (2014:12) menyatakan fungsi utama dari prestasi belajar (*achievement*) diantaranya:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas dan pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik;
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia;
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan;
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan

indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan pula dengan kebutuhan masyarakat;

5. Prestasi belajar dapat dijadikan daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui betapa pentingnya prestasi belajar peserta didik, baik individu maupun kelompok karena prestasi belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan dirinya maupun institusi yang menaunginya.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik pasti akan dipengaruhi oleh proses belajarnya. Faktor-faktor belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Syafi'i, et.al., (2018) faktor yang memengaruhi belajar yaitu fakto intern yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti faktor fisiologis, psikologi dan kematangan fisik maupun psikis kematangan atau pertumbuhan. Faktor ekstern ini faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya keadaan keluarga, kondisi sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat”.

Menurut slameto, (2015:54)” faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terbagi menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor jasmani

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

2) Faktor psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan

cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajari.

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka belajarnya pun tidak akan baik dan sungguh-sungguh.

d) Bakat

Bakat dapat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari bakatnya, maka hasilnya akan lebih baik.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah ketersediaan untuk memberikan respons. Ketersediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan.

h) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

b. Faktor ekstern

1) Faktor keluarga

Peserta didik akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo “ Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh

tidak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktunya belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

- b) Relasi antar anggota keluarga
Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.
 - c) Suasana rumah
Suasana rumah yang dimaksud situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
 - d) Keadaan ekonomi keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.
 - e) Pengertian orang tua
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.
 - f) Latar belakang budaya
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat untuk belajar.
- 2) Faktor sekolah
- a) Metode mengajar
Metode mengajar guru yang kurang baik maka akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula.
 - b) Kurikulum
Kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan peserta didik, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian peserta didik.
 - c) Relasi guru dengan peserta didik
Di dalam relasi (guru dan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.
 - d) Relasi siswa dengan siswa
 - e) Disiplin sekolah
 - f) Alat pelajaran
 - g) Waktu sekolah
 - h) Standar pelajaran di atas ukuran
 - i) Keadaan gedung

Menurut Syah, M., (2003:144) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik, meliputi:
 - a) Aspek fisiologis (yang bersifat jamaniah) seperti keadaan organ-organ dalam diri peserta didik sehat atau tidak dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran;
 - b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah
 - (1) Tingkat kecerdasan kecerdasan/ intelegensi peserta didik. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) peserta didik tak dapat diragukan lagi, saangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.
 - (2) Sikap peserta didik. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) peserta didik yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses pembelajaran, begitupun sebaliknya.
 - (3) Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.
 - (4) Minat peserta didik (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - (5) Motivasi peserta didik adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik;
 - a) Lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas daat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Selain itu masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan peserta didik. Adapun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri.
 - b) Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan peserta didik, dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Pendekatan belajar dapat dibagi menjadi tiga macam tingkatan yakni:

- a) Pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*);
- b) Pendekatan menengah (*anatical* dan *deep*);
- c) Pendekatan rendah (*reptoductive* dan *surface*)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang akan memengaruhi terhadap prestasi belajarnya, seperti kesehatan jasmani dan psikologis peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang akan memengaruhi prestasi belajarnya, seperti latar belakang orang tua peserta didik dan fasilitas maupun perangkat pembelajaran yang terdapat di sekolah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tustiyana Windiyani dan Yudhie Suchyadi (2020), hasil nilai koefisiensi korelasi (r_{xy}) sebesar 0,97 sedangkan koefisiensi determinasi (r^2) sebesar 0,94 atau sebesar 94%. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap belajar mahasiswa dengan prestasi belajar dapat ditunjukkan dari persamaan regresi $Y = 22,78 + 0,81x$ artinya setiap peningkatan 1 unit sikap belajar mahasiswa akan menaikkan prestasi mahasiswa yaitu sebesar 0,81 unit. Semakin tinggi tingkat sikap belajar mahasiswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat sikap belajar mahasiswa maka semakin rendah pula prestasi belajarnya.

Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Esa Gunarti (2017), hasil uji korelasi product moment diperoleh koefisiensi korelasi ganda (r) positif sebesar 0,899 dan koefisiensi determinasi (r^2) sebesar 0,808 dengan F regresi = 137,545 dan $p = 0,000 < 0,05$. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kreativitas, kemampuan numerik dan sikap terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Pundong.

2.3 Kerangka Konseptual

Sikap peserta didik merupakan karakter yang sudah seharusnya dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang baik. Sikap peserta didik yang baik terhadap mata pelajaran biologi dianggap sangat membantu mempermudah dalam proses pembelajaran. Sikap peserta didik adalah sebuah kecenderungan respon seseorang dalam situasi tertentu atau menghadapi objek tertentu, untuk berperilaku baik secara positif maupun negatif. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konasi. Kemudian sikap memiliki arah yang bervariasi mulai dari positif ke arah negatif, artinya sikap yang berarah positif adalah sikap dengan respon yang mendukung mata pelajaran biologi, sedangkan sikap yang berarah negatif adalah sikap dengan respon yang tidak mendukung mata pelajaran biologi. Jika peserta didik memiliki sikap yang baik, kuat dan stabil pada mata pelajaran biologi, maka peserta didik tersebut mampu mendapatkan prestasi belajar yang baik pula begitupun sebaliknya, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu pencapaian (achievement) yang diperoleh peserta didik dari hasil usahanya dalam belajar, mengerjakan tugas dan mengikuti ujian, berbentuk angka dan teori dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran biologi pada periode tertentu. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik. Prestasi belajar dapat memengaruhi peserta didik untuk memiliki sikap pada mata pelajaran biologi yang baik. Jika peserta didik sudah memiliki prestasi yang baik sebelumnya, hal tersebut dapat menjadi dorongan tersendiri untuk peserta didik mempertahankan prestasinya dan bahkan meningkatkannya ke taraf yang lebih baik. Maka dari itu, prestasi belajar peserta didik juga mampu membentuk sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, penulis menduga ada hubungan antara prestasi belajar terhadap sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, penyusun merumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada hubungan antara prestasi belajar terhadap sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya.
- H_a : Ada hubungan antara prestasi belajar terhadap sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya.